

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Leptospirosis merupakan penyakit infeksi yang menyerang manusia dan binatang yang disebabkan oleh bakteri leptospira. Penyakit ini pertama kali ditemukan oleh Adolf Weil pada tahun 1886 (Widoyono, 2008:52).

Leptospirosis terjadi di seluruh dunia, baik di daerah pedesaan maupun perkotaan, di daerah tropis maupun subtropis. Di daerah endemis, puncak kejadian leptospirosis terutama terjadi pada saat musim hujan dan banjir. Iklim yang sesuai untuk perkembangan bakteri leptospira adalah udara yang hangat, tanah yang basa dan pH alkalis, kondisi ini banyak ditemukan di negara beriklim tropis. Oleh sebab itu, kasus leptospirosis 1000 kali lebih banyak ditemukan di negara beriklim tropis dibandingkan dengan negara subtropis dengan resiko penyakit yang lebih berat. Angka kejadian leptospirosis di negara tropis basah 5-20 per 100.000 penduduk setiap tahun (Zulkoni, 2011:187).

Badan Kesehatan Dunia atau WHO (*World Health Organization*) dalam Rusmini (2011) menyatakan, leptospirosis menjadi masalah di dunia karena angka kejadian yang dilaporkan rendah di sebagian besar negara, oleh karena kesulitan dalam diagnosis klinis dan tidak tersedianya alat diagnosis, sehingga kejadian pasti tidak diperkirakan terdapat kasus leptospirosis sebesar 10-30 per 100.000 penduduk per tahun.

Leptospirosis dapat meyerang semua jenis mamalia seperti tikus, anjing, kucing, landak, sapi, burung, dan ikan. Hewan yang terinfeksi dapat tanpa gejala sampai meninggal. Suatu laporan hasil penelitian tahun 1974 di Amerika Serikat menyatakan 15-40% anjing terinfeksi, dan penelitian lain melaporkan 90% tikus terinfeksi leptospira. Hewan-hewan tersebut merupakan vektor penyakit pada manusia. Manusia merupakan ujung rantai penularan penyakit ini. Manusia yang berisiko tertular adalah yang pekerjaannya berhubungan dengan hewan liar dan hewan peliharaan

seperti peternak, petani, petugas laboratorium hewan, dan bahkan tentara. Wanita dan anak di perkotaan sering terinfeksi setelah berenang dan piknik di luar rumah. Orang yang hobi berenang termasuk yang sering terkena penyakit ini. angka kematian akibat penyakit ini relatif rendah tetapi meningkat dengan bertambahnya usia. Mortalitas bisa mencapai lebih dari 20% bila disertai ikterus dan kerusakan ginjal. Pada penderita yang berusia lebih dari 51 tahun, mortalitasnya mencapai 56% (Widoyono, 2008:53).

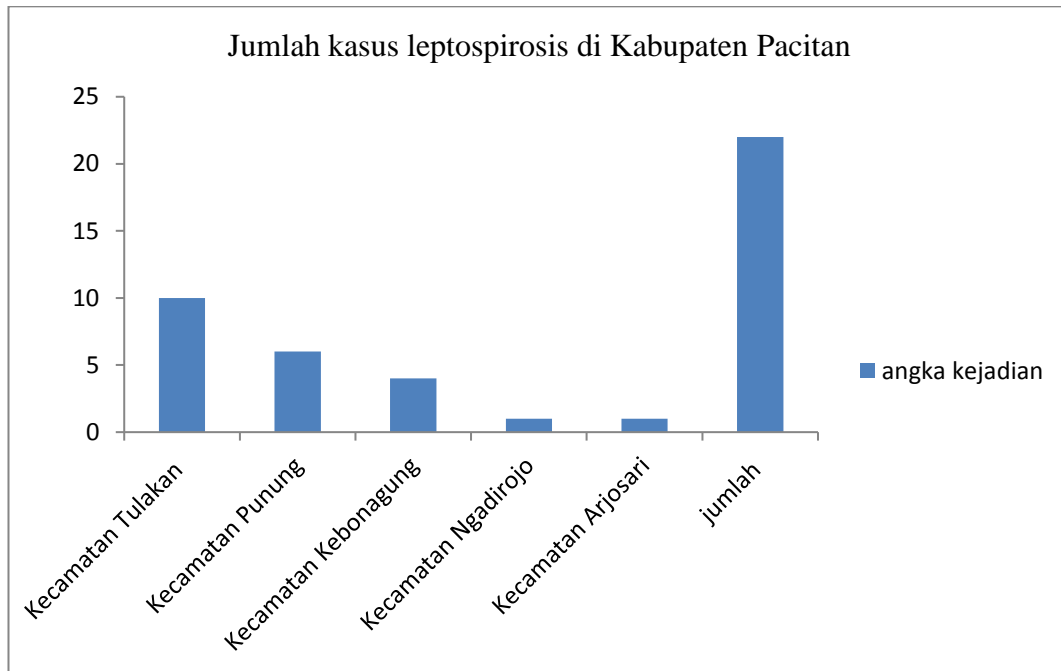
Penularan leptospirosis di seluruh dunia yang terjadi di negara tropik maupun sub tropik, kecuali pada daerah kutub, ditemukan 300.000-500.000 kasus leptospirosis berat setiap tahun, sehingga di tetapkan sebagai salah satu dari *The Emerging Infectious Disease*. Kejadian leptospirosis lebih tinggi secara signifikan pada negara-negara yang beriklim tropis seperti Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Afrika Selatan, Ethiopia, Nigeria, Ghana, dan Kongo (Rusmini, 2011:5).

Daerah yang melaporkan adanya kasus leptospirosis di Indonesia terdapat 6 provinsi yaitu di Jawa Timur, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, dan Banten. Dibandingkan jumlah kasus pada tahun 2014, terdapat penurunan jumlah kasus dari 550 kasus menjadi 366 kasus pada tahun 2015. Walaupun jumlah kasus pada tahun 2015 menurun dibandingkan tahun 2014, namun CFR (*Case Fatality Rate*) atau angka kematian akibat leptospirosis meningkat dari 11,27% pada tahun 2014 menjadi 17,76% pada tahun 2015 (Kemenkes RI, 2015).

Hasil penelitian dari Ramadhani & Yuniarto (2010) menyatakan bahwa keberadaan tikus di dalam rumah merupakan faktor resiko paling berpengaruh terhadap kejadian leptospirosis.

Di Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Pacitan termasuk dalam Kejadian Luar Biasa (KLB) Leptospirosis. Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Pacitan, kasus leptospirosis yang terjadi di Kabupaten Pacitan dari bulan Oktober 2016 hingga bulan Februari 2017 terjadi 22 kasus dan banyak menyerang jenis kelamin laki-laki dengan usia lebih dari 40 tahun yang tersebar di 5 kecamatan antara lain Kecamatan Tulakan, Kecamatan

Punung, Kecamatan Kebonagung, Kecamatan Ngadirojo, dan Kecamatan Arjosari.



Grafik 1.1. Jumlah daerah yang terkena Leptospirosis.

Dari 5 kecamatan tersebut, Kecamatan Tulakan merupakan daerah dengan angka kejadian leptospirosis tertinggi di Kabupaten Pacitan. Di Kecamatan Tulakan terdapat dua Puskesmas, yaitu Puskesmas Tulakan dan Puskesmas Bubakan.

Puskesmas Tulakan merupakan Puskesmas yang memiliki wilayah kerja di daerah Kecamatan Tulakan, Kabupaten Pacitan yang melayani 11 Desa yaitu Jetak, Nglaran, Wonoanti, Padi, Kluwih, Bungur, Tulakan, Jatigunung, Ngumbul, Wonosidi, dan Ketro. Hasil wawancara dengan salah satu perawat Puskesmas Tulakan diperoleh data bahwa kejadian leptospirosis yang ditangani oleh Puskesmas Tulakan sebanyak 6 kasus dari 22 kasus di Kabupaten Pacitan.

Puskesmas Bubakan merupakan Puskesmas yang memiliki wilayah kerja di daerah Kecamatan Tulakan, Kabupaten Pacitan yang melayani 5 Desa yaitu Gasang, Kalikuning, Ngile, Bubakan, dan Losari. Dari hasil wawancara dengan salah satu perawat Puskesmas Bubakan

diperoleh data bahwa kejadian leptospirosis yang ditangani oleh Puskesmas Bubakan sebanyak 4 kasus dari 22 kasus di Kabupaten Pacitan.

Dari data hasil wawancara yang diperoleh terjadi 10 kasus leptospirosis dari 22 kasus yang terjadi di Kabupaten Pacitan, yaitu 6 kasus yang ditangani di Puskesmas Tulakan dan 4 kasus di Puskesmas Bubakan yang masih dalam satu daerah Kecamatan Tulakan.

Dari data yang diperoleh faktor resiko yang sering muncul yaitu faktor pekerjaan dan pemakaian alas kaki.

Desa Jetak merupakan desa yang memiliki 1 angka kejadian leptospirosis dan 1 angka kematian dari 10 angka kejadian di Kecamatan Tulakan. Dengan adanya masalah tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui “Faktor Determinan Kejadian Leptospirosis di Kabupaten Pacitan”

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apa saja faktor determinan kejadian leptospirosis di Kabupaten Pacitan?”.

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui faktor-faktor dominan terhadap kejadian leptospirosis di Kabupaten Pacitan.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mendeskripsikan pekerjaan yang beresiko terhadap kejadian leptospirosis.
- b. Mendeskripsikan kebiasaan memakai alas kaki terhadap kejadian leptospirosis
- c. Mendeskripsikan aktivitas rumah tangga menggunakan air sungai terhadap kejadian leptospirosis
- d. Mendeskripsikan keberadaan tikus di dalam rumah terhadap kejadian leptospirosis.
- e. Mendeskripsikan pendidikan kesehatan terhadap kejadian leptospirosis.

- f. Mendiskripsikan kejadian leptospirosis di Kabupaten Pacitan
- g. Menganalisa pekerjaan yang beresiko terhadap kejadian leptospirosis.
- h. Menganalisa kebiasaan memakai alas kaki terhadap kejadian leptospirosis.
- i. Menganalisa aktivitas rumah tangga menggunakan air sungai terhadap kejadian leptospirosis.
- j. Menganalisa keberadaan tikus di dalam rumah terhadap kejadian leptospirosis.
- k. Menganalisa pendidikan kesehatan terhadap kejadian leptospirosis.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan. Manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Mahasiswa STIKES ‘Aisyiyah Surakarta  
Menambah referensi kepustakaan serta sebagai masukan yang menjadi perbandingan dan informasi bagi peneliti yang akan datang.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Dapat menjadi masukan dan acuan untuk mengembangkan penelitian tentang leptospirosis.
3. Bagi Masyarakat Kabupaten Pacitan  
Menambah wawasan tentang faktor resiko kejadian leptospirosis sehingga masyarakat mempunyai pengetahuan yang lebih baik dan dapat meminimalkan faktor resiko kejadian leptospirosis di kehidupan sehari-hari.

#### **E. KEASLIAN PENELITIAN**

1. Tri Wijayanti, Tri Isnani, & Agung Puja Kesuma (2016 ) dengan judul Pengaruh Penyuluhan (Ceramah dengan Power Point) terhadap Pengetahuan tentang Leptospirosis di Kecamatan Tembalang, Kota Semarang Jawa Tengah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efek penyuluhan berupa ceramah dengan power point terhadap pengetahuan tentang leptospirosis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi

berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang leptospirosis. Ceramah dengan power point menggunakan media LCD dapat meningkatkan pengetahuan tentang leptospirosis, sehingga dapat menjadi salah satu metode promosi kesehatan. Persamaan penelitian adalah variabel bebas. Perbedaan dari penelitian ini adalah teknik pengambilan sample, waktu dan tempat yang berbeda. Metode penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu (quasi eksperimen).

2. Tri Isnani (2016) dengan judul Perilaku Masyarakat Pada Pengendalian Tikus Di Daerah Berisiko Penularan Leptospirosis Di Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. Tujuan penelitian ini mengidentifikasi cara pengendalian tikus yang ada dalam masyarakat dan faktor yang mempengaruhinya. Hasil yang diperoleh diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam usaha pengendalian tikus yang sesuai dengan kondisi masyarakat Kulon Progo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa cara dalam pengendalian tikus yaitu gropyokan, menggunakan burung hantu, lem, racun tikus, pengemposan, pewangi pakaian, makanan umpan, kucing, dan dengan slametan, yang sifatnya bisa membunuh atau hanya mengusir saja. Selain itu masih terdapat mitos dan kepercayaan mengenai keberadaan tikus di masyarakat. Persamaan penelitian adalah variabel bebas dan metode penelitian. Perbedaan penelitian adalah teknik pengambilan sample, waktu dan tempat yang berbeda. Metode penelitian yang digunakan merupakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif.
3. Supardi & Anik Kadaryati (2012) dengan judul Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Leptospirosis Di Dusun Blora Desa Juwiran Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten. Tujuan penelitian ini mengetahui gambaran pengetahuan masyarakat tentang leptospirosis di Dusun Blora, Desa Juwiran, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang leptospirosis di Dusun Blora, Desa Juwiran, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten paling tinggi sebanyak 26

orang (61,9%) dengan kategori baik yang mayoritas berpendidikan Perguruan tinggi yaitu sebanyak 3 orang (100%), masyarakat rata-rata berumur 42 kurang lebih 14,4 tahun yaitu 28 dan 56 tahun, bekerja sebagai swasta sebanyak 4 orang (100%) dan PNS sebanyak 3 orang (100%). Persamaan penelitian adalah metode penelitian deskriptif. Perbedaan penelitian adalah teknik pengambilan sample, waktu, dan tempat penelitian. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif.